

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR AKUNTANSI PADA SISWA KELAS X AK 2 SMK YPKK 2 SLEMAN TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

**Oleh:**

**Istiningrum<sup>1</sup>**

**Sukanti<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam Kompetensi Keahlian Akuntansi pada siswa kelas X Ak.2 SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif ini dilakukan dengan membandingkan persentase skor Aktivitas Belajar Akuntansi siswa pada saat siklus 1 dan siklus 2. Analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik analisis interaktif yang terdiri atas 3 komponen kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi dalam Kompetensi Keahlian Akuntansi pada siswa kelas X Ak.2 SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012 yang dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata Aktivitas Siswa sebesar 24,60% dari sebelum implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* sebesar 32,74% meningkat menjadi 57,34% pada siklus 1. Selanjutnya dari siklus 1 ke siklus 2 juga terjadi peningkatan sebesar 36,49% atau diperoleh skor rata-rata Aktivitas Siswa pada siklus 2 sebesar 93,83%. Hal ini juga menunjukkan bahwa skor rata-rata Aktivitas Siswa pada siklus 2 sudah mencapai target indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan Aktivitas Belajar Akuntansi sebesar 80%.

**Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, Aktivitas Belajar Akuntansi siswa, SMK YPKK 2 Sleman.**

**A. Pendahuluan**

**1. Latar Belakang Masalah**

Aktivitas Belajar Akuntansi siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah. Aktivitas Belajar Akuntansi siswa di sekolah belum optimal. Secara umum, kebanyakan guru masih mendominasi memberikan materi hanya

<sup>1</sup> Alumni Program Studi Pendidikan Akuntansi UNY

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Pendidikan Akuntansi UNY

dengan model pembelajaran konvensional yaitu dengan ceramah dan teknik latihan. Siswa kemudian hanya bertugas menerima materi tersebut dan bersikap pasif. Berawal dari permasalahan inilah, peneliti melihat bahwasanya seorang guru perlu mengupayakan terjadinya pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara dengan guru kelas di SMK YPKK 2 Sleman, menunjukkan terdapat beberapa masalah yang sering muncul, yaitu siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan siswa yang aktif hanya 11 dari 37 siswa dalam aktivitas belajar. Masalah tersebut muncul karena siswa kurang antusias terhadap mata pelajaran khususnya Kompetensi Keahlian Akuntansi. Guru Kompetensi Keahlian Akuntansi belum menggunakan metode yang dapat menarik siswa agar senang dan nyaman dalam proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran di SMK YPKK 2 sudah terdapat kelompok belajar dalam kelas tetapi siswa masih mengerjakan soal tanpa adanya diskusi antar siswa. Guru hanya terlihat menunggu dan mengawasi siswa, sehingga pembelajaran dengan kelompok belum berjalan dengan optimal. Indikator aktivitas siswa dibawah batas skor aktivitas kelas sebesar 80%. Skor rata-rata Aktivitas Belajar Akuntansi siswa pada observasi awal sebesar 32,74%.

Dalam pembelajaran Akuntansi perlu adanya metode pembelajaran yang menarik agar siswa antusias dan tertarik untuk mempelajari dan memahami mata pelajaran tersebut seluruhnya. Metode pembelajaran yang menarik tentunya harus disertai dengan kemasam yang dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mempelajari Kompetensi Keahlian Akuntansi. Guru dapat mencoba model belajar Akuntansi dengan sistem berkelompok yaitu pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menuntut guru agar dapat membimbing siswa dalam belajar kelompok. Salah satu model belajar kelompok yang dapat diterapkan guru adalah tipe *Numbered Heads Together*.

NHT adalah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan semua siswa memecahkan masalah secara bersama-sama, sehingga dapat membangun aktivitas belajar siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

## **2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model *Numbered Heads Together* di SMK YPKK 2 Sleman sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas X Ak. 2 dalam pembelajaran khususnya Kompetensi Keahlian

Akuntansi.

### **3. Kajian Pustaka**

#### **a. Aktivitas Belajar Akuntansi**

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotor. Aktivitas belajar akuntansi adalah aktivitas belajar pada kompetensi keahlian akuntansi. Menurut Oemar Hamalik (2011: 175-176) manfaat aktivitas belajar adalah siswa mampu mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri, siswa mampu berbuat sendiri dan akan mengembangkan seluruh aspek pribadinya, siswa mampu memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok, siswa mampu belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah, serta mufakat, serta membina dan memupuk kerjasama antar sekolah dan masyarakat, dan hubungan antar guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan, pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme dan menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Kadar aktivitas belajar siswa menurut Wina Sanjaya (2010: 141-142) dibagi menjadi tiga kategori yaitu kadar aktivitas siswa ditinjau dari proses perencanaan, kadar aktivitas siswa ditinjau dari proses pembelajaran, dan kadar aktivitas siswa ditinjau dari kegiatan evaluasi pembelajaran.

#### **b. Model Pembelajaran Kooperatif**

Wina Sanjaya (2010: 242) mendefinisikan “Pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran dengan menggunakan sistem mengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).” Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya memberikan ruang yang lebih luas kepada siswa untuk bereksplorasi dan saling bekerjasama. Dengan pembelajaran kooperatif siswa didorong bekerja sama secara maksimal. Kerjasama di sini adalah setiap anggota kelompok harus saling membantu menguasai bahan ajar. Bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi harus membantu teman sekelompoknya yang memiliki kemampuan rendah, karena penilaian akhir ditentukan oleh

keberhasilan kelompok. Oleh sebab itu setiap anggota kelompok harus memiliki rasa tanggungjawab terhadap kelompoknya.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif menurut Nur Asma (2006:12) yaitu untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Prinsip Pembelajaran Kooperatif menurut Wina Sanjaya (2010: 246) yaitu: Prinsip Ketergantungan Positif (Positive Interdependence, Tanggung Jawab Perseorangan (Individual Accountability), Interaksi Tatap Muka (Face to Face Promotion Interaction), dan Partisipasi dan Komunikasi (Participation Communication). Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif menurut Wina Sanjaya (2010: 244) yaitu pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan bekerja sama. Prosedur Pembelajaran Kooperatif menurut Wina Sanjaya (2010: 248-249) yaitu: penjelasan materi, belajar dalam kelompok, penilaian, dan pengakuan tim.

Bentuk-Bentuk Pembelajaran Kooperatif menurut Arends (2008:13) ada empat pendekatan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Student Teams Achivament Division (STAD)
- b. Jigsaw
- c. Group Investigation (GI)
- d. Pendekatan Struktural : Think-Pair-Share (TPS) dan Numbered Heads Together (NHT)

Numbered Heads Together adalah suatu metode belajar di mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Trianto (2009: 82) mengemukakan bahwa Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Numbered Heads Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam, menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Langkah-langkah penerapan tipe Numbered Heads Together menurut Anita Lie (2004: 60) adalah (1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya. (4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. (5) Tanggapan dari teman

yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

Model Numbered Heads Together dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan (Hill dalam Tryana, 2008). Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together yang lainnya yaitu setiap siswa menjadi siap semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok, melatih siswa meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui diskusi kelompok, memberikan waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, serta meningkatkan berpikir siswa baik secara individu maupun kelompok.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas diidentifikasi sebagai salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Ak.2 Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 2 Sleman yang beralamat di Jalan Pemuda, Wadas, Tridadi, Sleman, Yogyakarta. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap bulan Maret sampai Mei tahun pelajaran 2011/2012.

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah satu kelas dari lima kelas X Program Keahlian Akuntansi yang ada di SMK YPKK 2 Sleman, yaitu kelas X Ak.2 yang terdiri dari 37 siswa. Objek penelitian ini pelaksanaan pembelajaran Akuntansi melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together, sebagai upaya meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa kelas X Ak.2 SMK YPKK 2 Sleman.

#### **4. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan Aktivitas dan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Akuntansi, adapun dalam variabel tersebut ada 3 meliputi:

- a. Aktivitas Belajar Akuntansi yaitu suatu penguasaan hasil belajar seseorang pada Kompetensi Keahlian Akuntansi yang dapat dilihat dari sikap yang baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir, maupun keterampilan motorik dalam Kompetensi Keahlian Akuntansi.
- b. Adapun indikator-indikator Aktivitas Belajar Akuntansi siswa yang akan diukur meliputi (a) aktivitas siswa ditinjau dari proses pembelajaran: siswa terlibat baik secara fisik, mental, dan emosional dalam setiap proses pembelajaran; siswa terlibat dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan; siswa berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung; siswa berinteraksi dengan siswa lain maupun dengan guru, serta (b) aktivitas siswa ditinjau dari proses evaluasi pembelajaran: siswa terlibat dalam mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukannya, siswa mampu menyusun laporan baik secara tertulis maupun lisan berkenaan dengan hasil belajar yang diperolehnya.
- c. Standar Kompetensi yang diambil adalah mengelola dokumen dana kas kecil. Kompetensi Dasar yang akan diterapkan model NHT yaitu pada materi menghitung mutasi dana kas kecil.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya dan membuat catatan tentang segala kejadian selama pembelajaran.

##### **2. Wawancara**

Wawancara digunakan untuk mengetahui Aktivitas Belajar Siswa dalam pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Wawancara digunakan untuk kepentingan cross check terhadap data yang diperoleh dari observasi yang telah dilakukan. Wawancara dilaksanakan semi structured dimana pelaksanaannya lebih bebas.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi diwujudkan dalam bentuk catatan lapangan yang digunakan untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi saat pembelajaran di kelas berlangsung.

## 6. Instrumen Penelitian

### 1. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa

No	Indikator	Nomor Butir	Sumber Data
1	Siswa terlibat baik secara fisik, mental, dan emosional dalam setiap proses pembelajaran	1	Siswa
2	Siswa terlibat dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan	2,3	Siswa
3	Siswa berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung	4,5,6	Siswa
4	Siswa berinteraksi dengan siswa lain maupun dengan guru	7,8	Siswa
5	Siswa terlibat dalam mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukannya	9,10	Siswa
6	Siswa mampu menyusun laporan hasil diskusi baik secara tertulis maupun lisan berkenaan dengan hasil belajar yang diperolehnya	11	Siswa

Tabel 2. Alternatif Penilaian dalam Lembar Observasi

Kategori	Alternatif Penilaian
Aktif	2
Cukup Aktif	1
Tidak Aktif	0

### 2. Pedoman Wawancara.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Semi Terstruktur tentang Aktivitas Belajar Akuntansi siswa pada Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

No.	Indikator	Nomor item	Sumber Data
1.	Peningkatan Aktivitas Belajar siswa pada saat pembelajaran Akuntansi dengan tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	1,2,3,4,5, 6,7	Siswa
2.	Pemahaman dan penguasaan	8,9,10	Siswa

	kompetensi keahlian Akuntansi oleh siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)		
3.	Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	11,12,13, 14	Siswa

### 3. Catatan lapangan

Catatan lapangan berisi catatan tentang segala bentuk aktivitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, mulai dari siklus I sampai dengan akhir siklus II.

## 7. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikutip oleh Rochiati Wiriaatmadja (2009: 66-67) yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*).

## 8. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada para siswa. Data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Data hasil wawancara dianalisis dengan teknik analisis interaktif yang terdiri atas 3 komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lainnya yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan.

## 9. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dari penelitian tindakan ini adalah adanya peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa kelas X Ak.2 SMK YPKK 2 Sleman selama pembelajaran Akuntansi berlangsung. Peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi dihitung berdasarkan penilaian terhadap indikator-indikator Aktivitas Belajar Akuntansi siswa melalui observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Indikator yang akan diamati adalah Aktivitas siswa ditinjau dari proses pembelajaran dan ditinjau dari proses evaluasi pembelajaran. Dari jumlah skor indikator tersebut diperoleh angka yang menunjukkan skor aktivitas belajar akuntansi



siswa selama pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif (Mulyasa, 2006:256). Penelitian ini dikatakan berhasil apabila skor Aktivitas Belajar Akuntansi siswa meningkat pada setiap aspeknya dan diperoleh skor aktivitas kelas mencapai minimal 80%.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Penelitian Siklus I**

##### **a. Perencanaan**

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti hanya sebagai pengamat atau *observer*, sedangkan pelaksana tindakan adalah guru mata pelajaran Akuntansi. Peneliti menyusun RPP, menyusun instrumen penelitian, membagi siswa menjadi beberapa kelompok, menyiapkan perlengkapan yang mendukung NHT, dan menyiapkan LKK

##### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan 25 April 2012 hanya terdiri dari satu pertemuan dengan materi pokok yaitu “menghitung mutasi dana kas kecil”.

##### **c. Observasi**

Hasil Aktivitas Belajar Akuntansi siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 4. Aktivitas Belajar Akuntansi siswa pada Siklus 1

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>% Aktivitas Belajar Akuntansi siswa</b>
1	Siswa terlibat baik secara fisik, mental, dan emosional dalam setiap proses pembelajaran	67,14%
2	Siswa terlibat dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan	55,00%
3	Siswa berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung	60,48%
4	Siswa berinteraksi dengan siswa lain maupun dengan guru	50,71%
5	Siswa terlibat dalam mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukannya	57,86%
6	Siswa mampu menyusun laporan hasil diskusi baik secara tertulis maupun lisan berkenaan dengan hasil belajar	52,86%

No	Indikator	% Aktivitas Belajar Akuntansi siswa
	yang diperolehnya	
	<b>Rata- rata % Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Pada Siklus 1</b>	57,34%

Hasil ini menunjukkan bahwa pada pada siklus 1, skor Aktivitas Belajar Akuntansi siswa untuk masing-masing indikator masih dibawah skor aktivitas kelas yang diharapkan yaitu 80%. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa, dapat diketahui bahwa Aktivitas Belajar Akuntansi siswa pada siklus 1 masih kurang. Pada siklus 1, siswa mengemukakan bahwa mereka lebih senang dengan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode NHT. Alasan siswa karena dalam metode ini, siswa dapat mengerjakan soal Akuntansi dengan cara berkelompok, sehingga memudahkan siswa dalam mengutarakan pendapat untuk memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil koreksi pelaksanaan siklus 1, seperti yang telah diuraikan diatas maka dilakukan perbaikan untuk mengatasi kekurangan-kekurangannya. Dari hasil diskusi dengan guru Akuntansi, disepakati untuk memperbaiki soal-soal yang diberikan untuk siswa. Soal-soal yang digunakan pada siklus 1 lebih dikembangkan, sehingga soal-soal yang digunakan untuk pelaksanaan siklus 2 lebih bervariasi. Oleh karena itu diharapkan pada siklus berikutnya Aktivitas Belajar Akuntansi siswa dapat ditingkatkan.

## **2. Laporan Siklus II**

### **a. Perencanaan**

Pada siklus 2 membuat persiapan dan perencanaan sebelum pelaksanaan tindakan. Perencanaan tindakan dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada siklus 1, Perencanaan tindakan siklus II yaitu melakukan persiapan dengan memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar proses pembelajaran pada siklus 2 dapat berjalan dengan lancar, dan memperbaiki lembar observasi yang telah dibuat pada siklus 1 untuk mengamati Aktivitas Belajar Akuntansi siswa dan respon siswa selama pemberian tindakan, membuat LKK (Lembar Kerja Kelompok) untuk tugas masing-masing kelompok dengan soal yang lebih bervariasi, dan menyiapkan pertanyaan untuk wawancara kepada siswa .

**b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 ini terdiri dari satu pertemuan dengan pokok bahasan mengenai ‘kas kecil’. Pelaksanaan Tindakan pada tanggal 2 Mei 2012

**c. Observasi**

Pada siklus 2 ini, guru telah dapat melakukan perbaikan atas kesalahan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus 1. Guru terlihat dapat memotivasi siswa untuk bersikap aktif dan dapat mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa lain selama diskusi kelas berlangsung.

Hasil observasi yang dilakukan pada siklus 2 menunjukkan peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa selama pembelajaran, yang dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 5. Aktivitas Belajar Akuntansi siswa pada Siklus 2

No	Indikator	% Aktivitas Belajar Akuntansi siswa
1	Siswa terlibat baik secara fisik, mental, dan emosional dalam setiap proses pembelajaran	97,06%
2	Siswa terlibat dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan	94,85%
3	Siswa berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung	94,61%
4	Siswa berinteraksi dengan siswa lain maupun dengan guru	87,50%
5	Siswa terlibat dalam mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukannya	88,97%
6	Siswa mampu menyusun laporan baik secara tertulis maupun lisan berkenaan dengan hasil belajar yang diperolehnya	100%
<b>Rata-rata % Aktivitas Belajar Akuntansi siswa Pada Siklus 2</b>		<b>93,83%</b>

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, Aktivitas Belajar Akuntansi siswa pada siklus 2 juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa pada siklus 1. Berdasarkan hasil wawancara, pada siklus 2 ini terjadi peningkatan Aktivitas Belajar

Akuntansi siswa pada hampir semua aspek yang diteliti. Pada aspek tersebut, skor Aktivitas Belajar Akuntansi siswa sebesar 100%, yaitu keaktifan keseluruhan siswa telah meningkat

**d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Aktivitas Belajar Akuntansi siswa mengalami peningkatan pada siklus 2 dengan nilai pada tiap indikator melebihi skor aktivitas kelas, dengan demikian tujuan penelitian tindakan kelas ini telah tercapai dengan baik.

**3. Analisis Data dan Pembahasan**

Dari penelitian yang dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam Kompetensi Keahlian Akuntansi pada siswa kelas X Ak.2 SMK YPKK 2 Sleman baik pada siklus 1 maupun siklus 2 siswa menunjukkan aktivitas- aktivitas yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari skor Aktivitas Belajar Akuntansi siswa pada setiap siklus dilihat dari masing-masing indikator. Pada siklus 2 terjadi peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa dibandingkan dengan siklus 1, hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan berpengaruh terhadap Aktivitas Belajar Akuntansi siswa, yang meningkat melebihi skor aktivitas yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan data Aktivitas Belajar Akuntansi siswa pada tindakan siklus 1 dan siklus 2:

Tabel 6. Peningkatan Skor Aktivitas Belajar Akuntansi siswa Berdasarkan Siklus 1 dan Siklus 2 (%)

No	Indikator	% Aktivitas Belajar Akuntansi siswa		Peningkatan
		Siklus 1	Siklus 2	1 - 2
1	Siswa terlibat baik secara fisik, mental, dan emosional dalam setiap proses pembelajaran	67,14%	97,06%	29,92%
2	Siswa terlibat dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan	55,00%	94,85%	39,85%
3	Siswa berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung	60,48%	94,61%	34,13%
4	Siswa berinteraksi dengan siswa lain maupun dengan	50,71%	87,50%	36,79%

	guru			
5	Siswa terlibat dalam mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukannya	57,86%	88,97%	31,11%
6	Siswa mampu menyusun laporan baik secara tertulis maupun lisan berkenaan dengan hasil belajar yang diperolehnya	52,86%	100%	47,14%
<b>Rata-rata</b>		<b>57,34%</b>	<b>93,83%</b>	<b>36,49%</b>

Sumber: Data primer diolah, 2012

Berdasarkan data yang telah diperoleh, baik data observasi maupun wawancara dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penarikan kesimpulan, baik secara keseluruhan Aktivitas Belajar Siswa maupun indikator-indikator yang melingkupinya, yaitu:

1. Indikator keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, dan emosional dalam setiap proses pembelajaran

Terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 29,92%. Berdasarkan data wawancara, seluruh siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode kooperatif tipe NHT dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar. Selain itu, siswa juga telah melakukan pembelajaran sesuai dengan nomor NHT yang telah ditentukan. Dengan adanya pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, kelas menjadi lebih terkondisi untuk berdiskusi dan tidak gaduh. Selain itu, siswa juga lebih aktif dalam belajar.

2. Indikator keterlibatan siswa dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan

Pada indikator ini, dari siklus 1 ke siklus 2 juga terjadi peningkatan sebesar 39,85%. Berdasarkan data wawancara, siswa pasti menjawab pertanyaan yang diajukan temannya ataupun guru. Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mampu memberikan dampak yang positif terhadap keinginan siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan siswa langsung mengajukan pertanyaan apabila siswa belum paham atau belum mengerti mengenai materi yang diberikan.

3. Indikator usaha siswa dalam memecahkan masalah yang diajukan atau yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung

Skor indikator pada setiap siklus 1 sebesar 60,48%, dan pada siklus 2 meningkat menjadi sebesar 94,61%. Hal tersebut selaras dengan data wawancara, karena seluruh siswa ingin menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan cara bertukar pendapat dengan teman. Dalam pemecahan suatu masalah, siswa dapat menemukan sesuatu yang baru.

4. Indikator interaksi siswa dengan siswa lain maupun dengan guru

Terjadi peningkatan skor dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 36,79%. Dalam wawancara diperoleh data bahwa lebih dari 50% siswa selalu bertanya kepada guru ataupun siswa lain jika siswa belum mengerti atau belum paham tentang materi yang diberikan guru. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan siswa lain maupun dengan guru dan Aktivitas Belajar siswa lebih meningkat.

5. Indikator keterlibatan siswa dalam mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukannya

Pada indikator ini, terjadi peningkatan skor dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 31,11%. Dalam data wawancara, lebih dari 50% siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami presentasi hasil kerja kelompok lain yang ditunjuk guru. Hasil pembelajaran yang telah dilakukan didiskusikan dan dievaluasi secara bersama-sama di dalam kelas, sehingga siswa dapat langsung mengetahui kesalahan atau kekurangan yang ada dan dapat segera diperbaiki agar tidak menimbulkan kesalahan yang berkelanjutan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa telah mampu melakukan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya (2010: 141-142), bahwa salah satu Kadar Aktivitas Siswa ditinjau dari kegiatan evaluasi pembelajaran adalah adanya keterlibatan siswa dalam mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.

6. Indikator kemampuan siswa dalam menyusun laporan baik secara tertulis maupun lisan berkenaan dengan hasil belajar yang diperolehnya

Dalam indikator ini, terjadi peningkatan skor dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 47,14%. Kemampuan siswa dalam menyusun laporan semakin baik setelah adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Berdasarkan pembahasan dari keenam indikator Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa secara garis besar diperoleh peningkatan skor pada setiap indikatornya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hill dalam Tryana (2008) bahwa model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, membuat siswa senang dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, meningkatkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, meningkatkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Dengan metode *Numbered Heads Together* siswa diajak untuk belajar secara berkelompok dalam memecahkan suatu permasalahan yang telah ditentukan. Selain itu, siswa dilatih untuk bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok, sehingga sikap mementingkan diri sendiri yang kadang dimiliki oleh siswa dapat diminimalkan. Siswa yang kurang mampu dalam memahami mata pelajaran akan dibantu oleh siswa yang lebih pandai, sehingga terjadi transfer ilmu pengetahuan yang efektif dalam kegiatan belajar dan mengajar. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang akan mengarahkan siswa dalam menemukan pemecahan dari permasalahan yang dihadapi, guru tidak lagi berperan dominan dalam kelas sehingga tugas guru menjadi lebih ringan, sementara Aktivitas Belajar Akuntansi siswa lambat laun akan meningkat.

Siswa mulai merasa senang dan nyaman dengan metode baru tersebut, sehingga siswa tidak perlu merasa takut ketika mengikuti diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Peran guru yang lebih banyak memotivasi siswa dan memberikan arahan kepada siswa turut menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, maka terbukti bahwa dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa kelas X Ak.2 SMK YPKK 2 Sleman tahun pelajaran 2011/2012.

#### **4. Keterbatasan Penelitian**

- a. Kesulitan dalam melakukan observasi yang dilaksanakan pada saat pembelajaran oleh peneliti menyebabkan ketidakpastian dalam memberikan penilaian.
- b. Indikator yang banyak dan perlu diamati agar dapat mencerminkan kondisi Aktivitas Belajar Akuntansi siswa memberikan pengaruh terhadap sulitnya memberikan penilaian terhadap beberapa indikator karena beberapa indikator memiliki pengertian yang sulit untuk dibedakan.
- c. Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan pengambilan data wawancara sehingga tidak dapat dilakukan wawancara yang lebih mendalam.
- d. Penelitian ini hanya berfokus pada hasil yang bersifat klasikal sehingga hasil penelitian ini belum dapat mencerminkan kondisi Aktivitas Belajar Akuntansi siswa secara individual.

**D. Daftar Pustaka**

- Anita Lie. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. (Cetakan keenam). Jakarta: Grasindo.
- Arends, Richard I. (2008). *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2006). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Asma. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Oemar Hamalik.(2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. (Terjemahan). Bandung: Nusa Media.